

Eksistensi taman *telajakan* pekarangan depan rumah di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan

I Made Pebri Andi Setiawan¹, Cokorda Gede Alit Semarajaya^{2*},
Anak Agung Gede Sugianthara²

1. Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia
2. Prodi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

*E-mail: coksemarajaya@unud.ac.id

Abstract

Existence of *Telajakan yard* in Beng Kaja, Tunjuk Village, Tabanan District. *Telajakan* frontyard is a located of the entrance of the house (*angkul-angkul*) on the left side or right side of house. *Telajakan* is one of local wisdom of the Balinese people who are now under-scrutiny. In the context of space, *telajakan* serves to widen the distance of sight, as security of the building, creating familiarity, as well as a place of greening and the identity of an environment, while in the spiritual or religious context, *telajakan* as part of the ceremonial ritual implementation that sticks *penjor* at the time of religious ceremony as well as profane in the context of Balinese architecture. The purpose of this research is to the function and development of *telajakan* in Beng Kaja in its management and preservation. The method used in this research was survey method with observation technique, literature study, interview and questionnaire. The results showed that 32 samples 25% of the know the concept of the park and 75% of the residents did not know the concept of *telajakan*. There were 21.88% of who know the function of the park and 78.12% of did not know the function of *telajakan*. In terms of development of the area, 28.12% of stated that there was a change in the park and 71.88% of stated that there was no change. *Telajakan* in Beng Kaja is not much changed, physically (*hardscape*) only changes the shape and area of the building while the non-physical (*softscape*) changes the type of plant.

Keywords: Balinese traditional park, Beng Kaja *telajakan* park, Balinese heritage

1. Pendahuluan

Telajakan adalah ruang antara *angkul-angkul* dengan jalan atau *marga* dalam Bahasa Bali (Dwijendra, 2010). Taman *telajakan* adalah taman yang terdapat pada sisi kiri kanan pintu masuk rumah (*angkul-angkul*), karena mengingat dari beberapa jenis *telajakan* yaitu *telajakan pura*, *telajakan merajan*, *telajakan kantor*, *telajakan sekolah*, *telajakan jalan* (media jalan), *telajakan telabah* (saluran air), *telajakan desa*, *telajakan subak*, *telajakan puri*, dan sebagainya.

Taman *telajakan* pada umumnya termasuk taman yang mempunyai konsep budaya Bali tidak terlepas dari elemen tanaman sebagai penyusun utama pada taman. Tanaman merupakan elemen untuk mendukung keindahan suatu taman dan pengisi area kosong pekarangan. Estetika dan keindahan suatu taman dipengaruhi oleh factor fisik tanaman yang sesuai dengan fungsi penanaman seperti untuk pagar, naungan, proteksi, pengarah jalan dan sebagainya (Sardiana dkk., 2012)

Dalam pelestarian taman di Bali fungsi *telajakan* merupakan salah satu ciri kearifan lokal masyarakat dan estetika yang sekarang hampir kurang diperhatikan. Supaya tidak menjadi tempat pembuangan sampah maka *telajakan* ini dimanfaatkan untuk menanam berbagai macam tanaman hias dan bunga, karena bunga merupakan salah satu sarana sembahyang (Supardiyadnya, 2011). Lansekap yang didominasi oleh elemen vegetasi cenderung lebih disukai masyarakat dan dianggap indah, sedangkan lansekap yang didominasi oleh elemen bangunan cenderung kurang disukai dan dianggap kurang indah atau estetik (Meliawati, 2003 dalam Pasek Harimbawa, 2015).

Banjar Beng Kaja terletak di Desa Tunjuk Kecamatan Tabanan berbatasan langsung dengan beberapa desa yang terkenal dengan pariwisata alam dan budayanya, seperti Penebel, Jatiluwih dan Marga. Desa-desa yang menjadi daerah tujuan wisata tersebut mulai kehilangan komponen penyusun rumah tradisional, seperti taman *telajakan*. Hilangnya komponen tersebut dikarenakan alih fungsi lahan taman *telajakan* yang digunakan sebagai prasarana pendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Banjar Beng Kaja juga mengalami alih fungsi lahan taman *telajakan* namun sangat sedikit. Pentingnya pelestarian taman *telajakan* merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi pariwisata. Identifikasi taman *telajakan* di banjar Beng Kaja perlu untuk diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang fungsi dan perkembangan taman *telajakan* yang merupakan salah satu warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan.

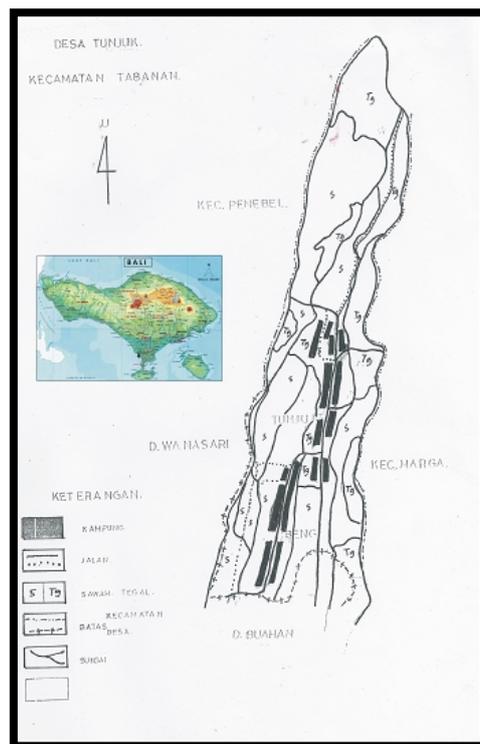
Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana keberadaan taman *telajakan* di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Tabanan; 2) Bagaimana fungsi taman *telajakan* di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Tabanan; 3) Bagaimana perubahan taman *telajakan* di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Tabanan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi taman *telajakan* di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Tabanan; 2) Mengidentifikasi fungsi taman *telajakan* di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Tabanan; 3) Mengetahui perubahan taman *telajakan* di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Tabanan.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan. Pengumpulan data di lapangan pada bulan April sampai dengan Juni 2016.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Alat Penelitian

Alat yang digunakan untuk melakukan penelitian antara lain adalah meteran, kamera digital, kuisioner dan perangkat computer (Microsoft Office Word, Microsoft Office Excel Dan Photoshop).

2.3. *Metode Penelitian*

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi, penyebaran kuesioner dan wawancara di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan studi kepustakaan.

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, ditetapkan sebanyak 32 rumah (50% dari jumlah rumah yang memiliki taman *telajakan*) yang dianggap dapat mewakili seluruh pemilik taman *telajakan*. Penelitian ini dilakukan di banjar Beng Kaja Tabanan.

2.4. *Analisis Data*

Data yang telah diperoleh di lapangan selanjutnya dilakukan tabulasi analisis secara deskriptif (Warsito, 1992). Data yang bersifat kuantitatif akan ditampilkan dalam bentuk tabel yang telah diolah dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Frekuensi

$n = \sum$ Total Responden

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Identifikasi Taman Telajakan Banjar Beng Kaja*

Pengetahuan warga masih kurang terhadap taman telajakan, dikarenakan kurangnya kesadaran dan kepedulian warga terhadap lingkungan sekitarnya salah satunya adalah taman telajakan. Keberadaan taman telajakan di depan rumah hampir tidak disadari oleh warga Beng Kaja, sehingga yang terjadi adalah kurangnya penataan dan perawatan terhadap taman telajakan baik dari segi bangunannya maupun jenis tanamannya.

3.2. *Filosofi Penempatan Tanaman*

Filosofi penanamannya yang baik ditanam pada area taman *telajakan* adalah kaktus/*belatung gada* (*Pachycereus Sp.*) dan pohon *dadap wong* (*Erythrina variegata*) dianggap sebagai tanaman penolak bala dan diyakini dapat menangkal maksud-maksud yang tidak baik. Sehingga biasanya ditanam di sebelah kanan sebelum pintu masuk pekarangan. Ada juga tanaman yang ditanam difungsikan sebagai upakara keagamaan yaitu: dapdap, digunakan dalam upacara pemegat karya, katik sibuh pepek, padanggal, negtegan, ngenteg linggih, pawintenan, alat metatah (potong gigi) dan lis pebuan dan lain-lain. Daun kayu sisih, daunnya digunakan untuk upakara pebyakaonan, prayascita, penglukatan, lis slepanan dan lain-lain.

3.3. *Fungsi Taman Telajakan Banjar Beng Kaja*

Secara fisik ada tiga fungsi utama dari taman telajakan yaitu sebagai penghijauan, menjaga lingkungan dan mempertahankan sempadan bangunan demi keamanan dan kenyamanan bangunan serta lingkungannya (Dwijendra, 2010). Dalam konteks ruang, warga yang mengetahui fungsi dari taman *telajakan* memanfaatkan taman *telajakan* sebagai tempat menjemur hasil pertanian, keamanan bangunan, menciptakan keakraban, sebagai tempat menaruh ayam *kurungan* (aduan), sebagai tempat meletakkan patung diantara *angkul-angkul*, serta berfungsi memperlebar jarak pandang. Dalam konteks spiritualnya, taman *telajakan* sebagai tempat menancapkan penjor pada saat hari raya umat Hindu yaitu *Galungan* dan *Kuningan* serta sebagai area profan lainnya sedangkan dalam konteks nasionalisme taman *telajakan* juga digunakan sebagai tempat menamcapkan bendera.

3.4. *Perubahan Taman Telajakan Banjar Beng Kaja*

Perubahan pada taman *telajakan* akan terjadi dari waktu ke waktu seiring berkembangnya jaman. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan fisik maupun non fisik. Perubahan fisik merupakan perubahan kondisi bangunan (*hard scape*) baik bentuk dan luas bangunan, sedangkan perubahan non fisik (*soft scape*) adalah perubahan jenis tanaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa 28,12% warga menyatakan adanya perubahan ukuran taman *telajakan* dan 71,88% menyatakan tidak terjadi perubahan pada taman *telajakan*.

Secara fisik, taman *telajakan* banjar Beng Kaja tidak semua mengalami perubahan, hanya ada beberapa taman *telajakan* yang mengalami perubahan seperti luasan dan bentuk bangunan. Perubahan ini terjadi dikarenakan penambahan luasan bangunan rumah yang mengakibatkan penyempitan luas taman *telajakan*. Hal lain yang menyebabkan perubahan luasan taman *telajakan* dipengaruhi oleh pembangunan jalan raya dan saluran pelebaran drainase (got).

Berbeda dengan perubahan secara non fisik, jenis tanaman yang ditanam saat ini sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan jika dibandingkan dengan dua dekade sebelumnya (Tabel 3. dan Tabel 4.).

Tabel 3. Jenis Tanaman yang Ditanam pada Area Taman *Telajakan* di Banjar Beng Kaja Periode Tahun 1990.

No	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah	Persentase (%)
1	Akasia	<i>Acacia denticulosa</i>	2	0,63
2	Kamboja	<i>Plumeria sp.</i>	33	10,41
3	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	88	27,76
4	Pisang	<i>Musa sp.</i>	31	9,78
5	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	163	51,42

Tabel 3. menunjukkan bahwa pada periode tanaman tahun 1990-an, tanaman puring (*Codiaeum variegatum*) merupakan tanaman yang paling banyak ditanam pada area taman *telajakan* sebanyak 163 pohon (51,42%), kelapa sebanyak 88 pohon (27,76%), kamboja sebanyak 33 pohon (10,41%), pisang sebanyak 31 pohon (9,78%) dan akasia sebanyak 2 pohon (0,63%). Banjar Beng Kaja saat itu identik dengan tanaman puring, karena pada saat itu puring digunakan juga untuk *penyengker* (tembok pembatas) oleh masyarakat setempat selain menggunakan bangunan beton.

Tabel 4. Jenis Tanaman yang Ditanam pada Taman *Telajakan* di Banjar Beng Kaja Periode Tahun 2016.

No	Jenis Tanaman	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah	Persentase %
1	Pohon	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	1	3.13
		Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	7	21.88
		Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	1	3.13
		Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	8	25
		Mangga	<i>Mangifera indica</i>	3	9.38
		Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	2	6.25
		Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	3	9.38
		Sandat	<i>Cananga odorata</i>	6	18.75
		Sirsak	<i>Annona muricata</i>	1	3.13
2	Perdu	Cemara Norfolk	<i>Araucaria heterophylla</i>	1	0.33
		Dapdap	<i>Erythrina variegata</i>	3	0.98
		Kaktus	<i>Cactaceae</i>	2	0.65
		Kamboja	<i>Plumeria sp.</i>	76	24.76
		Kembang Kertas	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	36	11.73

Lanjutan Tabel 4

No	Jenis Tanaman	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah	Persentase %
		Mawar	<i>Rosa sp.</i>	10	3.26
		Melati	<i>Jasminum sp.</i>	5	1.63
		Pacar Air	<i>Impatiens balsamina</i>	6	1.95
		Palem Kuning	<i>Chrysalidocarpus lutescens</i>	14	4.56
		Perasok	<i>Cordyline australis</i>	10	3.26
		Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	107	34.85
		Pucuk Merah	<i>Syzygium oleana</i>	5	1.63
		Tunjang Langit	<i>Schefflera Sp.</i>	4	1.30
		Aglonema	<i>Aglaonema crispum</i>	27	8.79
		Daun Kayu Sisih	<i>Phyllanthus buxifolius</i>	1	0.33
3	Semak	Daun Sirih	<i>Piper betle</i>	2	1.48
		Euphorbia	<i>Euphorbia milii</i>	25	18.52
		Iris Kuning	<i>Iris pseudacorus</i>	52	38.52
		Lidah Mertua	<i>Sansevieria</i>	28	20.74
		Soka	<i>Ixora</i>	23	17.04
		Talas Hijau	<i>Colocasia esculenta</i>	5	3.70
4	Penutup Tanah	Rumput Gajah Mini	<i>Pennisetum purpureum</i>	26	33.77
		Rumput Grinting	<i>Cynodon dactylon</i>	39	50.65
		Rumput Jepang	<i>Zoysia japonica</i>	12	15.58

Berbeda halnya dengan periode tahun 2016 - sampai sekarang, jenis tanaman-tanaman penyusun taman *telajakan* cukup beragam dengan berbagai macam jenis tanaman yang ditanam. Berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 4 jenis tanaman yaitu: pohon, perdu, semak dan penutup tanah.

Jenis tanaman pohon yang ditanam pada taman *telajakan* Banjar Beng Kaja meliputi: belimbing (*Averrhoa carambola*), cempaka (*Magnolia champaca*), jambu biji (*Psidium guajava*), kelapa (*Cocos nucifera*), mangga (*Mangifera indica*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), sandat (*Cananga odorata*) dan sirsak (*Annona muricata*). Jenis tanaman pohon yang paling banyak ditanam pada taman *telajakan* yaitu: kelapa sebanyak 8 pohon (25%), cempaka sebanyak 7 pohon (21,88%), dan sandat sebanyak 6 pohon (18,75%). Kemudian jenis tanaman pohon yang paling sedikit ditanam pada taman *telajakan* yaitu: belimbing, jambu biji, dan sirsak masing-masing sebanyak satu pohon (3,13%).

Jenis tanaman perdu yang ditanam pada taman *telajakan* Banjar Beng Kaja meliputi: cemara norfolk (*Araucaria heterophylla*), dapdap (*Erythrina variegata*), kaktus (*Cactaceae*), kamboja (*Plumeria sp.*), kembang kertas (*Bougainvillea spectabilis*), mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sp.*), pacar air (*Impatiens balsamina*), palem kuning (*Chrysalidocarpus lutescens*), perasok (*Cordyline australis*), puring (*Codiaeum variegatum*), pucuk merah (*Syzygium oleana*), tujung langit (*Schefflera Sp*), aglonema (*Aglaonema crispum*) daun kayu sirih (*Phyllanthus buxifolius*). Jenis tanaman perdu yang paling banyak ditanam pada taman *telajakan* yaitu puring sebanyak 107 pohon (34,85%), kamboja sebanyak 76 pohon (24,76%), dan kembang kertas sebanyak 36 pohon (11,73%). Sedangkan yang paling sedikit ditanam yaitu; cemara norfolk dan daun kayu sisih masing-masing satu pohon (0,33%).

Jenis tanaman semak yang ditanam pada taman *telajakan* meliputi: daun sirih (*Piper betle*), euphorbia (*Euphorbia milii*), iris kuning (*Iris pseudacorus*), lidah mertua (*Sansevieria*), soka (*Ixora sp*) dan talas hijau (*Colocasia esculenta*). Jenis tanaman semak yang paling banyak ditanam pada taman *telajakan*

yaitu; iris kuning sebanyak 52 pohon (38,52%), dan lidah mertua sebanyak 28 pohon (20,74%), sedangkan tanaman yang paling sedikit ditanam pada taman *telajakan* yaitu daun sirih sebanyak dua pohon (1,48%).

Selain itu juga, jenis tanaman penutup tanah yang ditanam pada teman *telajakan* meliputi: rumput gajah mini (*Pennisetum purpureum*), rumput grinting (*Cynodon dactylon*) dan rumput jepang (*Zoysia japonica*). Jenis tanaman penutup tanah yang paling banyak ditanam yaitu: rumput grinting seluas 39 m² (50,65%) dan yang paling sedikit ditanam yaitu rumput jepang seluas 12 m² (15,58%). Pemilihan rumput grinting sebagai penutup tanah karena dalam perawatannya sangat mudah

Perubahan dan perkembangan taman *telajakan* Banjar Beng Kaja di mulai pada tahun 1990 sampai 1998. Pada tahun tersebut taman *telajakan* mulai difungsikan sesuai dengan kegiatan masyarakat seperti tempat menjemur hasil pertanian, menaruh ayam *kurungan* (aduan), tempat menanam tanaman, tempat berinteraksi dan tempat bersantai. Taman *telajakan* masih berbentuk alami sesuai dengan situasi dan keadaan tapaknya. Taman *telajakan* ditanam berbagai macam jenis tanaman yang di antaranya akasia (*Acacia denticulosa*), kamboja (*Plumeria sp.*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa sp*), puring (*Codiaeum variegatum*) dan lain-lain (Suamba, wawancara 24 April 2016).

Pada periode tahun 2000 dan 2016 - sampai sekarang, penataan taman *telajakan* dalam keadaan baik. Saat ini dilakukan pengelolaan dan perawatan untuk tetap menjaga taman *telajakan*. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga taman *telajakan* mulai dirasakan terlihat dari masyarakat yang antusias mempertahankan serta menjaga keasrian taman *telajakan*.

Pengelolaan dan perawatan taman *telajakan* ini penting dilakukan karena taman *telajakan* juga dapat digunakan sebagai daya tarik wisata. Pertamanan tradisional Bali kental akan filosofi setiap tanaman yang ditanam pada taman *telajakan*. Banjar Beng Kaja juga terdapat suatu tempat wisata Taman Sari Buwana (*traditional farming*) yang merupakan suatu daerah tujuan wisata domestik maupun mancanegara. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengajak wisatawan berinteraksi dengan alam dan sosial masyarakat setempat. Setiap wisatawan akan diajak berkunjung kerumah-rumah warga, selain ikut terlibat dalam kegiatan keseharian warga, wisatawan juga bisa terlibat dalam acara adat budaya dan keagamaan.

Kurangnya kegiatan penataan dan perawatan taman *telajakan* baik dalam ruang lingkup keluarga, banjar, maupun desa merupakan salah satu kemunduran pelestarian taman tradisional Bali. Kegiatan yang dilakukan hanya terbatas pada bersih-bersih lingkungan yang dilakukan pada saat menjelang acara tertentu seperti lomba lingkungan hidup setiap tahunnya dan lomba kebersihan tingkat desa. Kegiatan demikian tentu tidak optimal dalam menjaga dan melestarikan taman *telajakan*, sebab kegiatan tidak berkelanjutan sehingga antusias masyarakat hanya terbatas pada kegiatan lomba. Berbeda halnya dengan daerah lain di Bali, kegiatan pelestarian taman *telajakan* wajib dijaga dan dilestarikan yang sudah termuat dalam hukum adat (*awig-awig*) contohnya adalah Desa Adat Nyuh Kuning, Ubud, Gianyar (*Awig-awig* Desa Adat Nyuh Kuning, 1994). Adanya hukum adat tertulis secara tidak langsung mewajibkan masyarakat menjaga dan melestarikan taman *telajakan*.

3.6 Komponen Penyusun Taman Telajakan

Taman *telajakan* tidak terlepas dari komponen penyusun taman, komponen-komponen tersebut terdiri dari patung, tembok pembatas, tempat menancapkan penjur dan bendera, tanaman, lampu taman dan bangunan taman. Dari semua komponen tersebut tidak semua warga menggunakan komponen tersebut. Patung (*sculpture*) adalah patung yang ditempatkan didepan *angkul-angkul* berjumlah dua patung (berpasangan) dan dipercaya berfungsi sebagai penjaga pemilik rumah, patung ini biasanya disesuaikan oleh si pemilik rumah.



Gambar 1. Patung pada *telajakan*

Tembok pembatas (*penyenger*) adalah tembok pembatas antara pekarangan rumah dengan area luar pekarangan, yang biasanya lengkap dengan *paduraksa* (pertemuan diantara sudut tembok) yang memiliki makna magis sebagai perlindungan.



Gambar 2. Tembok pembatas (*penyenger*) pada *telajakan*

Tempat menancapkan penjor dan bendera yang bentuknya berupa lubang dengan diameter yang disesuaikan oleh pemilik rumah dengan ukuran bambu (*penjor*) atau kayu yang digunakan namun biasanya ada juga yang memakai sendi (beton atau marmer) yang ditancapkan kayu dan diletakkan didepan rumah.



Gambar 3. Tempat *penjor* dan bendera pada *telajakan*

Tanaman merupakan komponen yang sangat penting dalam taman *telajakan*. Berbagai jenis tanaman yang ditanam seperti pohon, perdu, semak dan penutup tanah ditanam pada area taman *telajakan* dari tanaman lokal sampai tanaman bukan lokal. Pada umumnya tanaman pada area taman *telajakan* berfungsi sebagai tanaman pelindung maupun tanaman hias namun ada juga tanaman yang memiliki nilai filosofi dan jenis tanaman yang ditanam juga dapat digunakan sebagai tanaman upakara. Jenis tanaman yang digunakan dan penataannya sesuai dengan keinginan si pemilik taman *telajakan*.



Gambar 4. Keragaman tanaman pada taman *telajakan*

Lampu taman difungsikan sebagai penerangan taman *telajakan* pada malam hari, biasanya model dan bentuknya disesuaikan dengan selera pemilik. Lampu taman diletakkan pada tembok *penyengker*.



Gambar 5. Lampu taman pada *telajakan*

Bangunan taman yakni tempat sebagai penyangga tanah dan tanaman agar tidak terjadi erosi saat hujan, yang bentuk dan bahannya terbuat dari batako atau bata.



Gambar 6. Bangunan taman

Namun tidak semua taman *telajakan* di Banjar Beng Kaja membuat bangunan taman, masih ada taman yang alami tanpa adanya bangunan taman.

4. Simpulan dan Saran

4.1 *Simpulan*

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Keberadaan taman *telajakan* di depan rumah hampir tidak disadari. Kebanyakan warga hanya merawat tanaman yang sudah ada sehingga secara visual terlihat kaku. Keadaan seperti ini akan mengurangi makna keindahan dan filosofi tanaman yang ditanam pada areal taman *telajakan*, namun ada juga warga yang memperhatikan keberadaan taman *telajakan* dengan cara menanam dan merawat tanaman yang memiliki nilai keindahan dan sarat akan makna filosofi.
2. Pengetahuan warga terhadap fungsi taman *telajakan* masih kurang, terdapat 78,12% responden tidak mengetahui fungsi taman *telajakan* dan 21,88% responden yang mengetahui fungsi taman *telajakan*.

3. Taman *telajakan* di banjar Beng Kaja tidak banyak mengalami perubahan, secara fisik (hard scape) hanya terjadi perubahan bentuk dan luas bangunan sedangkan secara non fisik (soft scape) terjadi perubahan jenis tanaman selama dua dekade terakhir.

4.2 *Saran*

Beberapa hal yang disarankan dari penelitian ini antara lain:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep dan fungsi taman *telajakan* diberbagai daerah lainnya sebagai sumber acuan referensi dikemudian hari.
2. Pentingnya peran warga, aparat desa, dan pemerintah untuk tetap menjaga eksistensi taman *telajakan* sebagai salah satu warisan leluhur taman tradisional Bali.

5. **Daftar Pustaka**

- Amirin, T.M. 2012. Populasi dan Sampel Penelitian 3: Pengambilan sampel dari populasi Tak-Terhingga dan Tak-Jelas. Wordpress. 30 Juni 2009. Antarksa. Tersedia secara online di: <http://tatangmanguny.wordpress.com>. (Diakses tanggal 26 Januari 2016).
- Dwijendra, N.K.A. 2010. Arsitektur Rumah Tradisional Bali. Udayana University Press. Denpasar
- Pasek Harimbawa, I Wayan. 2015. Pengaruh Alih Fungsi Telajakan Depan Rumah Menjadi Artshop terhadap Kenyamanan dan Estetika Lansekap Desa Tegallalang. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar.
- Sardiana, IK., N.M. Wiasti dan N. Wardi. 2012. Etnobotani Bali. Denpasar: Udayana University Press
- Suamba, Wayan. Wawancara Pribadi. 24 April 2016. Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Tabanan.
- Supardiyadnya. 2011. Kearifan Lokal (Local Genius). Tersedia secara online di: http://meyadnya.blogspot.co.id/2011/09/kearifan-lokal-local-genius_26.html. (Diakses tanggal 21 Januari 2016).
- Warsito, Hermawan. 1992. Pengantar Metodologi Penelitian. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta